

BAB I

PENDAHULUAN

A. Analisis Masalah

Pelayanan publik merupakan cerminan kinerja pemerintah yang dirasakan langsung oleh masyarakat. Kualitas layanan yang baik tidak hanya menjadi kebutuhan, tetapi juga hak masyarakat yang wajib dipenuhi oleh negara. Dalam hal ini, Aparatur Sipil Negara (ASN) memegang peran strategis sebagai ujung tombak penyelenggaraan pemerintahan sekaligus penyedia layanan publik yang berkualitas serta responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

Mengingat peran strategis ASN dalam membangun citra pemerintah dan memberikan pelayanan publik yang berkualitas di mata masyarakat, maka pengembangan kompetensi ASN menjadi salah satu prioritas strategis yang wajib dilaksanakan. Hal ini tertuang dalam Peraturan Lembaga Administrasi Negara Nomor 10 Tahun 2018 yang menyatakan bahwa setiap ASN wajib melakukan pengembangan kompetensi paling sedikit 20 JP dalam satu tahun yang dapat ditempuh melalui jalur pendidikan dan pelatihan.¹

Jalur pendidikan dilakukan melalui proses belajar formal pada berbagai jenjang, mulai dari diploma, sarjana, magister, hingga

¹ Kepala Lembaga Administrasi Negara, Peraturan Lembaga Administrasi Negara Nomor 10 Tahun 2018 Tentang Pengembangan Kompetensi Pegawai Negeri Sipil

doktoral, yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keahlian yang dimiliki ASN. Sementara itu, jalur pelatihan dapat dilakukan secara klasikal maupun non-klasikal.

Pelatihan klasikal merupakan bentuk pengembangan kompetensi yang menekankan pada proses pembelajaran tatap muka secara langsung di dalam kelas. Sementara itu, pelatihan non-klasikal adalah bentuk pengembangan kompetensi yang lebih menitikberatkan pada kegiatan belajar praktik kerja dan/atau pembelajaran di luar kelas.

Pengembangan kompetensi ini dilakukan guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap ASN agar kinerjanya optimal dalam mendukung pelayanan publik. Pengembangan kompetensi penting dilakukan untuk mengisi kesenjangan (*gap*) antara kompetensi yang dimiliki ASN dengan standar kompetensi jabatan. Standar Kompetensi Jabatan (SKJ) adalah deskripsi pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang merupakan persyaratan minimal yang wajib dimiliki seorang ASN dalam melaksanakan pekerjaannya.

Namun, pengembangan kompetensi ini menghadapi tantangan besar setelah terbitnya Instruksi Presiden Nomor 1 Tahun 2025 tentang Efisiensi Belanja APBN dan APBD,² yang berdampak

² Presiden Republik Indonesia, Instruksi Presiden Nomor 1 Tahun 2025 tentang Efisiensi Belanja dalam Pelaksanaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara dan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Tahun Anggaran 2025

pada pengurangan anggaran pelatihan, sehingga penyelenggaraan pelatihan tatap muka menjadi sangat terbatas.

Di Kementerian Desa dan Pembangunan Daerah Tertinggal, tantangan ini tercermin pada data analisis kebutuhan pelatihan yang menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan antara tingginya jumlah pegawai yang membutuhkan pelatihan dengan kapasitas anggaran yang tersedia. Untuk memastikan pengembangan kompetensi tetap berjalan, dilakukan transformasi metode pelatihan dari klasikal ke non-klasikal melalui *e-learning* dalam LMS SIPINTAR APIK, sehingga pelatihan dapat tetap terselenggara secara efektif, efisien, dan menjangkau lebih banyak peserta pelatihan tanpa terkendala anggaran dan ruang pelaksanaan.

Pelatihan yang akan dilaksanakan secara *e-learning* adalah pelatihan Manajemen Risiko, yang dirancang untuk meningkatkan kompetensi ASN dalam menerapkan manajemen risiko secara sistematis di lingkungan organisasi. Pelatihan ini diwajibkan bagi seluruh kementerian dan setiap ASN, karena manajemen risiko merupakan bagian penting dari tata kelola pemerintahan yang efektif. Manajemen risiko membantu organisasi dalam mengidentifikasi, memitigasi, dan mengendalikan potensi risiko yang dapat menghambat pencapaian tujuan organisasi. Selain penting bagi organisasi, pelatihan ini juga mendukung ASN dalam memperkuat profesionalisme, meningkatkan kualitas pengambilan

keputusan, serta mempersiapkan diri menghadapi berbagai tantangan dalam pelaksanaan tugas sehari-hari.

Di lingkungan Kementerian Desa dan Pembangunan Daerah Tertinggal penerapan Manajemen Risiko juga telah diamanatkan melalui Permendesa Nomor 9 Tahun 2020 Pasal 6 yang menegaskan bahwa setiap pimpinan dan pegawai di lingkungan kementerian harus menerapkan Manajemen Risiko dalam setiap pelaksanaan kegiatan, termasuk sebagai salah satu prasyarat dalam pengajuan anggaran dan penilaian laporan kinerja.³

Namun, meskipun regulasi manajemen risiko telah ditetapkan, penerapannya masih belum optimal. Hal ini terlihat dari capaian IPA Kementerian Desa tahun 2023 yang berada di bawah rata-rata nasional, menunjukkan bahwa kualitas pengelolaan aset ASN masih rendah. Kondisi ini juga mencerminkan lemahnya manajemen risiko, karena pengelolaan aset yang tidak efektif meningkatkan potensi penyalahgunaan, ketidaktepatan alokasi, serta hambatan dalam mencapai tujuan organisasi.

Berdasarkan hasil wawancara tidak terstruktur dengan Bapak Drs. Muhamad Toha selaku Penelaah Teknis Kebijakan di Pusat Pelatihan Pegawai ASN, diketahui bahwa rendahnya kompetensi ASN dalam pengelolaan risiko ini disebabkan karena belum

³ Menteri Desa dan Pembangunan Daerah Tertinggal, Peraturan Menteri Nomor 9 Tahun 2020 Tentang Penerapan Manajemen Risiko di Lingkungan Kemetrian Desa dan Pembangunan Daerah Tertinggal

terselenggaranya pelatihan khusus Manajemen Risiko. Sementara itu, dalam Permendesa Nomor 9 Tahun 2020 Pasal 5 sudah ditegaskan bahwa ketersediaan pelatihan merupakan salah satu faktor keberhasilan penerapan manajemen risiko.⁴ Ketiadaan pembekalan yang memadai menyebabkan ASN tidak memiliki pengetahuan dasar yang diperlukan, sehingga mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan merespons risiko secara tepat. Akibatnya, kemampuan ASN dalam menerapkan manajemen risiko secara efektif menjadi terhambat.

Berdasarkan urgensi tersebut, Pusat Pelatihan Pegawai ASN yang memiliki peran strategis dalam meningkatkan kompetensi ASN di lingkup Kementerian Desa dan Pembangunan Daerah Tertinggal akan menyelenggarakan pelatihan Manajemen Risiko berbasis *e-learning* guna memperluas akses pembelajaran sekaligus memperkuat kapasitas ASN dalam pengelolaan risiko.

Dalam upaya menyelenggarakan pelatihan berbasis *e-learning*, terdapat beberapa hal penting yang perlu diperhatikan agar proses pembelajaran dapat berjalan optimal. Salah satunya adalah ketersediaan media pembelajaran yang berfungsi sebagai bahan ajar untuk memfasilitasi peserta dalam mengikuti kegiatan belajar secara daring. Berdasarkan hasil wawancara tidak terstruktur

⁴ Wawancara Drs. Muhamad Toha, Penelaah Teknis Kebijakan Pusat Pelatihan Pegawai ASN Kementerian Desa dan Pembangunan Daerah Tertinggal, 25 September 2025, Jakarta

dengan Ibu Evy Khuriyana, S.Si., M.Pd., selaku Kepala Tim Kerja LMS, diperoleh informasi bahwa ketersediaan media pembelajaran yang mampu menunjang proses belajar melalui *e-learning* manajemen risiko saat ini masih belum memadai.⁵ Oleh karena itu, diperlukan media pembelajaran untuk mendukung penyediaan sumber belajar, sekaligus memastikan bahwa proses pembelajaran dalam pelatihan ini tetap dapat berlangsung secara efektif.

Sebelum menentukan media pembelajaran yang tepat, dilakukan terlebih dahulu analisis terhadap karakteristik materinya. Berdasarkan kurikulum pelatihan Manajemen Risiko yang telah disusun, pelatihan ini mencakup lima materi utama, yaitu: 1) Konsep Manajemen Risiko; 2) Prinsip Manajemen Risiko; 3) Aktivitas Pengendalian Risiko; 4) Proses Manajemen Risiko; 5) Budaya Manajemen Risiko. Dari kelima materi tersebut, pengembang memutuskan untuk mengembangkan bahan ajar pada materi proses manajemen risiko dengan tujuan agar peserta pelatihan, yaitu ASN di Kementerian Desa dan Pembangunan Daerah Tertinggal mampu menjelaskan setiap tahapan proses manajemen risiko dengan benar, sehingga mereka dapat menerapkannya secara tepat dalam pekerjaan sehari-hari.

⁵ Wawancara Evy Khuriyana, S.Si., M.Pd. Kepala Tim Kerja LMS Pusat Pelatihan Pegawai ASN Kementerian Desa dan Pembangunan Daerah Tertinggal, 26 September 2025, Jakarta

Selain materi proses manajemen risiko yang menjadi fokus pengembangan, materi lain dalam pelatihan ini, yaitu konsep manajemen risiko, prinsip manajemen risiko, aktivitas pengendalian risiko, serta budaya manajemen risiko, juga telah disusun dan disiapkan sebagai bagian dari bahan ajar dalam *e-learning*.

Pada materi proses manajemen risiko, peserta tidak hanya dituntut untuk mengetahui konsep dasar, tetapi juga memahami langkah-langkah praktis yang harus dilakukan dalam penerapannya. Berbeda dengan materi lain, materi proses menuntut pemahaman mengenai urutan tahapan serta kemampuan menghubungkan satu langkah dengan langkah berikutnya secara logis dan sistematis.

Karakteristik materi proses manajemen risiko menunjukkan bahwa materi ini memuat langkah-langkah operasional yang harus diikuti secara berurutan, mulai dari identifikasi risiko, analisis, evaluasi, hingga penanganan dan pemantauan risiko. Dengan demikian, materi ini termasuk ke dalam pengetahuan prosedural. Berdasarkan teori ragam pengetahuan yang dikemukakan oleh Anderson dan Krathwohl, pengetahuan terbagi menjadi empat kategori, yaitu faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif.⁶ Pengetahuan prosedural berkaitan dengan metode, keterampilan, dan prosedur yang diperlukan untuk melaksanakan suatu tugas

⁶ Dewi Salma Prawidaliga, *Prinsip Desain Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h. 81

secara sistematis. Oleh karena itu, materi proses manajemen risiko menuntut peserta untuk memahami urutan, aturan, serta teknik pelaksanaannya secara tepat, sehingga kompetensi yang dikembangkan tidak hanya berfokus pada apa yang harus dipahami, tetapi juga pada bagaimana setiap tahapan dijalankan secara runtut.

Dengan karakteristik tersebut, materi proses manajemen risiko memerlukan media pembelajaran yang dapat menampilkan alur langkah secara konkret, terstruktur, dan mudah dipahami. Video interaktif menjadi pilihan yang tepat karena memiliki elemen visual bergerak yang membantu menjelaskan prosedur secara lebih konkret sekaligus memberikan peluang bagi peserta untuk berinteraksi langsung dengan materi. Interaktivitas tersebut memperkuat proses internalisasi pengetahuan, sebab peserta tidak hanya menyimak urutan langkah secara pasif, tetapi juga dapat menguji pemahamannya melalui pertanyaan reflektif yang disisipkan di dalam video.

Hal ini diperkuat oleh temuan penelitian *The Effect of Segmented-Interactive Video Demonstration on Student Performance in Procedural Skills among Healthcare Students* yang menunjukkan bahwa video tersegmentasi dan interaktif mampu meningkatkan ketepatan pemahaman serta pelaksanaan prosedur

melalui penyajian langkah yang terstruktur.⁷ Temuan ini juga sejalan dengan penelitian *Video-Based Learning for Basic Surgical Skills – A Randomized Trial*, yang membuktikan bahwa visualisasi langkah demi langkah efektif menjembatani teori dan praktik serta meningkatkan retensi belajar melalui keterlibatan aktif peserta.⁸ Berdasarkan kedua penelitian tersebut maka dapat dikatakan bahwa media video interaktif sangat tepat digunakan untuk menyampaikan materi proses manajemen risiko yang bersifat prosedural, karena mampu menampilkan tahapan pengelolaan risiko secara runtut, terstruktur, dan konkret melalui segmentasi serta visualisasi langkah demi langkah.

Untuk semakin memperkuat landasan pemilihan media tersebut, sejumlah penelitian lain juga menunjukkan bahwa video interaktif memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran. Sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian Mirah Wahyuningrum yang menunjukkan bahwa video interaktif dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan hasil belajar siswa, terutama ketika proses belajar berlangsung secara non-tatap muka.⁹

Selain itu, penelitian Queeny Qolbi Ash Shidiqqa dkk. di SDN 090

⁷ Hamzah, N. R., Hanid, M. F. A., & Zakaria, M. I. (2025) "The effect of segmented-interactive video demonstration on student performance in procedural skills among healthcare students." *Advances in Health Sciences Education*, h. 1-26

⁸ Dantas, I., et al. (2025) "Video-based learning for basic surgical skills-A randomized trial." *Surgery Open Science*

⁹ Wahyuningrum, M. (2023) "Penerapan Video Pembelajaran Interaktif dalam Pembelajaran Daring untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Aritmetika Sosial." *Journal of Instructional Development Research*, 3(1), h. 19-26

Cibiru juga turut menegaskan bahwa video interaktif tidak hanya membantu pemahaman materi, tetapi juga mendorong partisipasi aktif peserta didik.¹⁰ Berdasarkan kedua penelitian tersebut maka dapat dikatakan bahwa video interaktif terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman materi sekaligus mendorong partisipasi aktif peserta, terutama pada pembelajaran yang dilaksanakan secara daring. Efektivitas ini menjadi penting dalam pelatihan manajemen risiko, mengingat materi yang bersifat kompleks tidak hanya menuntut pemahaman yang kuat, tetapi juga keterlibatan aktif ASN dalam pembelajaran agar materi dapat dipahami secara utuh dan diterapkan secara tepat dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya.

Dengan demikian, beberapa temuan penelitian yang telah diuraikan tersebut menegaskan bahwa video interaktif merupakan media yang efektif dalam mendukung pembelajaran yang bersifat prosedural, sekaligus mampu meningkatkan pemahaman dan keterlibatan peserta dalam pelatihan manajemen risiko yang dilaksanakan secara daring.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, yaitu belum tersedianya sumber belajar yang tepat untuk mendukung pencapaian tujuan pelatihan, khususnya pada materi proses

¹⁰ Shidiqqa, Q. Q. A., et al. (2025) "Efektivitas Media Video Interaktif dalam Meningkatkan Partisipasi Siswa SD dalam Pembelajaran di SDN 090 Cibiru." *Edukreatif: Jurnal Kreativitas dalam Pendidikan*, 6(3), h. 129-138

manajemen risiko yang bersifat prosedural, maka akan dikembangkan media pembelajaran berupa video interaktif. Pengembangan video interaktif ini diharapkan tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang efektif, menarik, dan mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Dengan demikian, peserta pelatihan diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan secara mandiri, sehingga pada akhirnya mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam program pelatihan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan analisis masalah di atas, terdapat beberapa identifikasi masalah yang dapat dijadikan bahan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana sumber-sumber belajar yang sudah dikembangkan untuk mendukung pelatihan Manajemen Risiko di Kementerian Desa dan Pembangunan Daerah Tertinggal?
2. Materi manakah dalam pelatihan Manajemen Risiko yang dianggap kompleks dan memerlukan media pembelajaran?
3. Media seperti apa yang sesuai digunakan untuk menyampaikan materi proses Manajemen Risiko dalam pelatihan Manajemen Risiko di Kementerian Desa dan Pembangunan Daerah Tertinggal?

4. Apakah video interaktif mampu memberikan visualisasi yang jelas untuk materi proses Manajemen Risiko dalam pelatihan Manajemen Risiko di Kementerian Desa dan Pembangunan Daerah Tertinggal?
5. Bagaimana proses pelaksanaan pelatihan Manajemen Risiko secara online di Kementerian Desa dan Pembangunan Daerah Tertinggal?
6. Bagaimana mengembangkan media video interaktif pada pelatihan Manajemen Risiko di Kementerian Desa dan Pembangunan Daerah Tertinggal?

C. Ruang Lingkup

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, agar pengembangan ini lebih fokus dan terarah, ruang lingkup penelitian ini ditetapkan sebagai berikut:

1. Batasan Masalah

Penelitian ini akan dibatasi pada masalah bagaimana mengembangkan video interaktif pada Pelatihan Manajemen Risiko bagi ASN di Kementerian Desa dan Pembangunan Daerah Tertinggal. Video interaktif ini akan dirancang dengan memadukan berbagai elemen untuk meningkatkan perhatian peserta pelatihan, seperti penggunaan gambar, audio, video,

serta tes pemahaman berupa pertanyaan dan pernyataan yang muncul selama video berlangsung.

2. Materi

Materi yang dikembangkan adalah materi Proses Manajemen Risiko yang terdapat dalam Pelatihan Manajemen Risiko bagi ASN di Kementerian Desa dan Pembangunan Daerah Tertinggal.

3. Sasaran

Sasaran penelitian ini adalah para peserta pelatihan manajemen risiko yang merupakan Aparatur Sipil Negara (ASN) di Kementerian Desa dan Pembangunan Daerah Tertinggal.

4. Tempat

Tempat yang akan dijadikan sumber dari penelitian ini Adalah Pusat Pelatihan Pegawai ASN Kementerian Desa dan Pembangunan Daerah Tertinggal yang terletak di Jl. Empang Tiga No.30, RT.8/RW.2, Pejaten Timur, Pasar Minggu, Kota Jakarta Selatan.

D. Tujuan Pengembangan

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan media video interaktif pada pelatihan “Manajemen Risiko” bagi ASN di Kementerian Desa dan Pembangunan Daerah Tertinggal.

E. Kegunaan Pengembangan

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai rujukan bagi praktisi maupun akademisi dalam merancang dan mengembangkan video pembelajaran interaktif.
- b. Penelitian ini diharapkan berfungsi sebagai acuan untuk penelitian-penelitian pengembangan sejenis di ranah Teknologi Pendidikan.
- c. Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya wawasan mengenai tahapan pengembangan video pembelajaran interaktif di sebuah institusi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Pelatihan Manajemen Risiko

Video interaktif yang dikembangkan diharapkan dapat membantu peserta pelatihan dalam memahami materi Proses Manajemen Risiko secara lebih mendalam melalui tampilan visual, simulasi, dan interaksi yang menarik. Dengan adanya media ini, peserta pelatihan dapat belajar secara mandiri melalui *e-learning* kapan saja dan di mana saja, serta lebih termotivasi untuk aktif dalam proses pembelajaran.

b. Bagi Kementerian Desa dan Pembangunan Daerah Tertinggal

Pengembangan video interaktif ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi Kementerian Desa dan Pembangunan Daerah Tertinggal dalam meningkatkan kualitas pelatihan Manajemen Risiko berbasis *e-learning*. Media ini dapat digunakan sebagai salah satu bahan ajar digital yang inovatif untuk mendukung peningkatan kompetensi aparatur dan pegawai, sehingga mampu memperkuat tata kelola risiko dalam pelaksanaan program pembangunan desa dan daerah tertinggal.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan dalam merancang dan menghasilkan produk pembelajaran digital yang inovatif. Selain itu, proses penelitian ini juga dapat meningkatkan keterampilan peneliti dalam penulisan karya ilmiah serta memperluas wawasan terkait implementasi video interaktif dalam *e-learning*.

Intelligentia - Dignitas